

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Membatik Tisu pada Anak Kelompok B1 di RA Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri.

1. Perencanaan

Sebagai seorang guru, salah satu tugas utamanya adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Guru yang mengajar tanpa adanya persiapan sama halnya dengan guru yang siap untuk gagal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, wajib bagi seorang guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar dalam kegiatan pembelajaran bisa terarah, perencanaan tersebut disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal itu juga dikuatkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD tentang penyusunan RPP PAUD yang menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak. Rencana pembelajaran disusun sebelum kegiatan pembelajaran dilangsungkan.¹

¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini tentang Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAUD, (Jakarta: 2015), hal . 2

Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung lembaga mengadakan rapat di awal tahun ajaran. Dan tentunya rapat mengenai pembuatan RPP, prota dan prosem. Jadi guru mempunyai acuan dalam mengajar serta agar proses pembelajaran berjalan secara terarah. Dan dalam menyusun RPP juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar anak juga tidak kebetulan dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran.²

Keterkaitan antara temuan dalam penelitian dan teori di atas adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat oleh guru sebelum dilaksanakannya pembelajaran agar ada acuan dalam mengajar. Pembuatan RPP pun harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak berdasarkan kurikulum 2013.

Adapun fungsi dari RPP menurut Direktorat Pembinaan PAUD adalah mendukung pencapaian Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti, mendukung keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang bermakna, mengarahkan guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran, mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak, mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.³

RPP itu sendiri berfungsi agar pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien, agar guru tidak bingung pada waktu pembelajaran berlangsung. Di sisi lain dengan adanya RPP guru bisa menyipakan pembelajaran apa yang akan disampaikan, alat dan bahan apa yang perlu dibutuhkan saat pembelajaran⁴

² Wawancara Kepala Sekolah di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri, Ibu Uswatul Farida, S. Pd (Selasa, 21 Juli 2020)

³ *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal . 2

⁴ Wawancara Kepala Sekolah di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri, Ibu Uswatul Farida, S. Pd (Selasa, 21 Juli 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa RPP sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya RPP guru dapat mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga apa yang disampaikan dapat terarah.

Langkah kedua setelah perencanaan kegiatan membuat adalah pelaksanaannya. Ada beberapa tahap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membuat tisu, antara lain:

1. Pembukaan

Kegiatan pembukaan ditujukan untuk membantu membangun minat anak agar anak siap melakukan kegiatan pembelajaran di kegiatan inti. Kegiatan pembukaan penting untuk mengenalkan materi pembelajaran, kegiatan ini dimanfaatkan guru untuk mengenalkan kegiatan bermain yang sudah disiapkan, aturan bermain, menerapkan pembiasaan-pembiasaan, dan sebagainya.⁵

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Uswatul Farida selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa :

Dalam pelaksanaannya guru tetap melakukan kegiatan sesuai RPP, dimulai dari guru menyambut anak-anak yang datang dan menyalaminya. Lalu saat bel berbunyi peserta didik apel pagi/ berbaris. Selanjutnya guru dan peserta didik mengawali dengan berdoa lalu membaca Asmaul Husna, murojah surat, hadist, dan doa-doa harian. Kemudian membaca sholawat Nabi dan menyanyikan lagu cinta NKRI. Dari pembiasaan ini anak-anak menjadi paham tentang kedisiplinan dan ketertiban. selain itu pembiasaan yang dilakukan bersama-sama akan lebih mudah dihafal karena sering dilakukan dan didengarkan.⁶

⁵ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini ...,hal. 22

⁶ Wawancara Kepala Sekolah di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri, Ibu Uswatul Farida, S. Pd (Selasa, 21 Juli 2020)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembukaan merupakan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai penanaman sikap-sikap yang baik sehingga anak bisa membiasakan sikap baik yang telah diajarkan. Selain itu juga menambah nilai spiritual anak dengan mengajarkan doa-doa harian, surat pendek, hadist, dan asmaul husna.

2. Kegiatan Inti

a. Pijakan sebelum bermain

Pelaksanaan pembelajaran inti dimulai pukul 07.30 – 08.00 WIB diawali dengan salam, menambah hafalan surat pendek, doa harian, dan hadist pendek. Kemudian menghitung teman dengan bermacam bahasa dan melakukan gerak lagu sebelum kegiatan belajar dimulai. Setelah itu guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan lalu menyampaikan kegiatan main anak, membangun aturan main bersama-sama.⁷

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1, Ibu Shilfiyya Ilma yang mengatakan bahwa:

Memasuki kegiatan inti yang pertama, pijakan sebelum bermain, guru menambahkan hafalan doa, surat, dan hadist. Berbeda dengan murojaah waktu pembukaan, murojaah kali ini menambah sedikit- demi sedikit hafalan mereka. Setelah itu guru memberi kegiatan *ice*

⁷ Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri (Rabu, 22 Juli 2020)

breaking agar anak tidak bosan , seperti melakukan tepuk-tepuk, gerak lagu, dll. Setelah itu guru mengenalkan kegiatan main yang akan dilakukan, guru dan peserta didik membuat aturan main bersama.⁸

Dapat disimpulkan, dalam kegiatan ini dalam tahap pijakan sebelum bermain, guru menambah hafalan anak seperti doa-doa harian, dll, dan dilanjutkan dengan kegiatan yang menyenangkan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, dari hasil observasi yang peneliti lakukan guru mengajak anak melakukan gerak lagu yang dilakukan bersama-sama. Dari kegiatan tersebut anak kembali bersemangat dalam pembelajaran.

b. Pijakan saat bermain

Pijakan saat bermain diberikan guru kepada anak selama proses kegiatan main berlangsung di sentra seni. Guru mendemonstrasikan kegiatan membatik dan anak diajak mengamati dan diberikan kesempatan untuk bertanya, selain itu guru juga menanya apakah sudah pernah melihat tentang alat, bahan dan batik sebelumnya, setelah itu anak diberi tugas. Pijakan saat bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan

⁸ Wawancara guru kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri, Ibu Shilfiyya Ilma, S. Pd ,I (Rabu, 22 Juli 2020)

kemampuan lainnya yang berkaitan.⁹

Pelaksanaan dalam pijakan saat bermain didukung oleh teori Direktorat Pembinaan PAUD tentang penyusunan RPP PAUD bahwa pada kegiatan ini proses pembelajarannya menerapkan pendekatan saintifik, yakni anak mengamati kegiatan sesuai tema yang dibahas, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikannya. Pendekatan saintifik diterapkan secara lebih fleksibel dan lebih luas. Artinya dapat diterapkan di dalam atau di luar ruangan, menggunakan sumber belajar yang ada, atau memanfaatkan sumber belajar lingkungan. Kegiatan inti memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi membangun pengalaman bermain yang bermakna.¹⁰

Melalui pendekatan saintifik anak diajak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikannya guru harus mengikutsertakan anak agar terlibat dalam pendekatan tersebut.

Ibu Shilfiyya Ilma Juga mengungkapkan bahwa masuk ke kegiatan inti yang kedua, yaitu pijakan saat bermain. Anak mulai dikenalkan kegiatannya, bahan dan alatnya dijelaskan dulu secara rinci. Setelah itu guru mendemonstrasikan kegiatan mainnya, menjelaskan tahap-tahapnya seperti apa. Disini anak diberi kesempatan untuk bertanya, gurupun menjawab dan menanya balik ke anak-anak agar adanya interaksi dalam kelas dan anak akan mendapat informasi-informasi baru disitu. Guru memberikan contoh secara detil mengenai kegiatan membatik tisu terlebih dahulu, selanjutnya guru membagikan tugas yang telah dicontohkan. Pada waktu anak-anak praktek membatik tisu mereka bebas berkreasi, mereka mampu mengekspresikan diri sehingga hasil kerjaannya menjadi berbeda dengan yang dicontoh gurunya, malah

⁹Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri (Rabu, 22 Juli 2020)

¹⁰ *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 22

ada yang lebih bagus. Apalagi kalo bermain warna anak perempuan sangat berantusias dan menyukainya.¹¹

Pada kegiatan inti, pijakan saat main guru menjelaskan mengenai kegiatan membatik tisu, tentang apa batik itu, alat dan bahan apa yang dibutuhkan dalam membatik tisu. Kemudian guru mengulang kembali tentang aturan yang dibuat dalam kegiatan ini. Langkah selanjutnya guru mendemonstrasikan kegiatan membatik tisu dengan rinci, dimulai dengan melipat tisu menjadi beberapa bagian, lalu memberikan motif yang bermacam-macam, lalu guru membuka lipatan tisu. Setelah itu guru memberikan tugas kepada peserta didik dan peserta didik mulai mengkreasikan motif mereka.¹² Agar kemampuan anak dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan membatik tisu, guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran. Dalam kegiatan membatik tisu guru menggunakan metode demonstrasi dan bercakap-cakap.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran, diisi dengan berbagai kegiatan yang membuat anak rileks. Pada kegiatan ini guru dapat mengulang kembali kegiatan

¹¹ Wawancara guru kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri, Ibu Shilfiyya Ilma, S. Pd ,I (Rabu, 22 Juli 2020)

¹² Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri (Rabu, 22 Juli 2020)

apa saja yang dilakukan saat pembelajaran.¹³ Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada kegiatan penutup guru melakukan kegiatan bertepuk-tepuk sambil menyanyi dan menanya tentang kegiatan yang sudah dilakukan hari itu. dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu:

a. Pijakan setelah bermain

Pada kegiatan ini anak-anak membereskan alat main yang telah digunakan pada kegiatan membatik tisu. Setelah itu guru melakukan recalling yaitu mengingat kembali kegiatan apa saja yang telah dilakukan hari itu, menanyakan perasaan anak pada saat melakukan kegiatan membatik tisu. Anak menceritakan pengalaman bermainnya. Kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok.¹⁴

Pemaparan di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelompok B1, Ibu Shilfiyya Ilma bahwa:

Pada kegiatan penutup anak-anak beres-beres, lalu guru dan peserta didik melakukan recalling dengan menanyakan bagaimana kegiatan hari ini, bagaimana perasaannya selama main, kegiatan ini dilakukan agar anak mengingat kembali kegiatan apa yang telah mereka lakukan dan untuk mengetes anak seberapa faham mereka mengenai pembelajaran hari ini, lalu anak menceritakan kegiatan yang telah dilakukan apa saja.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa pada pijakan setelah main dilakukan untuk mengetahui seberapa faham dan mengerti anak tentang kegiatan yang telah dilakukan dengan cara guru

¹³ *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 24

¹⁴ Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri (Rabu, 22 Juli 2020)

¹⁵ Wawancara guru kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri, Ibu Shilfiyya Ilma, S. Pd ,I (Rabu, 22 Juli 2020)

bertanya kepada anak, selain itu anak diajak membereskan alat mainnya agar ada sikap tanggung jawab anak setelah menggunakan alat main.

b. Kegiatan akhir

Kegiatan ini dilakukan sebelum pulang sekolah. Guru dan peserta didik melakukan diskusi tentang kegiatan sehari-harinya. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyi sambil bertepuk tangan. Setelah itu guru menutup kegiatan dari awal sampai akhir pada hari itu dengan melakukan pembiasaan berdoa sesudah belajar, doa keluar kelas, doa naik kendaraan, membaca surat Al 'Ashr dilanjut salam dan pulang.¹⁶

B. Aktivitas Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Tisu pada Kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri

Perkembangan motorik halus anak di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri diukur menggunakan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang mengacu pada kurikulum 2013.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Tahun 2014 ada tahapan perkembangan anak yang disebut standar tingkat pencapaian perkembangan yang berisi kaidah peretumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia

¹⁶ Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri (Rabu, 22 Juli 2020)

enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.¹⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan membuat tisu melibatkan kemampuan motorik halus anak, yang mana aktivitas motoriknya beragam. Berikut merupakan aktivitas motorik halus anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya di rentang usia 5-6 tahun berdasarkan STPPA kurikulum 2013:

1. Menggambar Sesuai Gagasan

Anak mampu menggambarkan apa yang dia inginkan dan pikirkan di otak. Aktivitas motorik ini saling berhubungan dengan apa yang ada di otak anak lalu disalurkan melalui tangan dan mata yang mana keduanya harus saling berkoordinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

Gerakan (motorik) adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak.¹⁸

Menggambar sesuai gagasan merupakan gerakan yang mampu dilakukan atas informasi ke otak, saraf dan otot yang saling terkoordinasi.

¹⁷ Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD

¹⁸ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 163

Dalam membuat tisu ini kemampuan motorik anak akan berkembang, yang sebelumnya anak hanya bisa meniru apa yang dicontohkan seiring berjalannya waktu anak sudah mampu membuat coretan yang ada pada pikiran atau otaknya. Ketika anak dikenalkan tentang batik mereka akan memahami gagasannya kemudian mampu menggambarkan motif yang mereka inginkan. Pada saat guru mencontohkan membuat motif lengkung saja mereka bisa membuat banyak motif sesuai keinginan mereka namun gambarannya tetap pada gagasan tersebut, yaitu membuat motif batik.¹⁹

Dari pemaparan di atas dalam kemampuan menggambar sesuai gagasan sangat berkaitan dengan koordinasi otak, syaraf, dan otot. Dimulai dari anak memahami gagasan lalu otak mengirim informasi ke tangan, dan tangan menggambar sesuai yang telah diperintahkan otak. Jadi koordinasi antara otak, syaraf dan otot sangat berkaitan erat.

2. Meniru Bentuk

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, kemampuan meniru bentuk termasuk dalam kemampuan dalam kegiatan membuat tisu. Sebelum anak mengerjakan tugas membuat tisu guru memberikan contoh gambar motif-motif batik. Anak akan meniru gambar atau bentuk yang dicontohkan oleh guru tersebut.

Dalam aktivitas meniru bentuk, anak menirukan gambar sesuai dengan yang dicontohkan. Ada beberapa anak yang mampu meniru bentuk yang sudah dicontohkan kemudian dikreasikan lagi sehingga menjadi karya baru. Ada juga anak yang hanya mampu meniru apa yang dicontohkan guru tanpa mengkreasiannya. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Uswatul Farida, Semua anak itu unik. Anak yang satu dengan lainnya tidak sama kemampuannya, dalam hal meniru bentuk apa yang guru contohkan terkadang ada yang berbeda, ada

¹⁹ Wawancara guru kelompok B1 di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cunggu Badas Kediri, Ibu Shilfiyya Ilma, S. Pd ,I (Rabu, 28 Juli 2020)

yang sama persis, ada juga yang mampu mengkreasikan lagi menjadi karya baru. Namun kalau dalam tahapan perkembangannya, meniru saja sudah cukup baik, tidak harus memberikan kegiatan yang memberatkan anak. Jadi sebisa mungkin kegiatan untuk melatih kemampuan anak juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya.²⁰

Dalam kemampuan meniru bentuk berkaitan dengan koordinasi antara mata dengan tangan, hal ini diperkuat dengan pendapat Saputra yang dikutip oleh Afandi yang menjelaskan bahwa: tujuan dalam mengembangkan motorik halus anak yaitu mampu mengkoordinasi ketepatan tangan dengan mata.²¹ Ketika kemampuan motorik anak berkembang optimal, maka akan semakin mudah anak dalam mengerjakan suatu kegiatan .

Pendapat lain yang senada diungkapkan oleh Masganti yang mengemukakan bahwa:

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan manipulasi halus yang melibatkan penggunaan tangan dan jari secara tepat seperti dalam kegiatan menulis dan menggambar. Kemampuan ini fokus pada kemampuan koordinasi tangan dan mata.²²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan meniru bentuk merupakan kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi mata dan jari-jari tangan, sehingga menghasilkan karya yang berbeda pada tiap pelukisnya.

²⁰ Wawancara Kepala Sekolah di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Canggung Badas Kediri, Ibu Uswatul Farida, S. Pd (Selasa, 28 Juli 2020)

²¹ Achmad Afandi, *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 66

²² Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 118

3. Menggunakan Alat Tulis dengan Benar

Dari observasi yang dilakukan, kemampuan anak kelompok B1 dalam menggunakan alat tulis dengan benar sudah berkembang, dilihat dari hasil karya gambaran batik yang telah mereka lakukan, anak mampu membuat motif-motif yang mereka inginkan.

Memegang alat tulis dengan benar adalah kemampuan yang terlahir dari latihan-latihan anak dari kecil sampai saat ini. Kalau untuk kelompok B1 memang sudah terkontrol kemampuan itu. Namun kalo kelompok A, apalagi masih awal guru harus melatihnya dengan kegiatan yang bervariasi dan menarik, tidak harus berfokus pada bagaimana memegang pensil, latihan-latihan seperti bermain plastisin, melipat, dan kegiatan lainnya juga merupakan stimulus agar kelenturan jari-jari anak bisa berkembang.²³

Pendapat lain diungkapkan oleh Saputra yang dikutip oleh Afandi menjelaskan salah satu tujuan dalam mengembangkan motorik halus anak yaitu agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan. Sehingga anak mampu melakukan kegiatan motorik halus seperti, menulis, mewarna, menggambar, menggunting, dll.²⁴

Pendapat lain yang senada diungkapkan oleh Yani Mulyani dan Juliska yang mengatakan bahwa

Tujuan mengembangkan motorik halus anak adalah untuk melatih kelenturan dan kekuatan otot. Latihan yang sesuai dan baik akan bisa menjadikan otot-otot mampu melakukan gerakan-gerakan yang lebih kompleks. Selain

²³ Wawancara Kepala Sekolah di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cunggu Badas Kediri, Ibu Uswatul Farida, S. Pd (Selasa, 28 Juli 2020)

²⁴ Afandi, *Buku Ajar Pendidikan...*, hal. 66

itu, mampu menjadikan otot menjadi lebih kuat.²⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan memegang alat tulis dengan benar dapat dilakukan melalui latihan-latihan yang telah dilakukan, latihan tersebut bertujuan untuk melatih kelenturandan kekuatan otot-otot kecil pada jari-jari tangan. Latihan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada latihan memegang pensil atau alat tulis lainnya, latihan yang dapat dilakukan dimulai dari kegiatan yang mudah-mudah dahulu, seperti meremas kertas, melipat kertas, bermain plastisin, dll.

4. Mengekspresikan Diri Melalui Gerakan Menggambar

Dalam kegiatan membuat tisu, apa yang dirasakan oleh anak akan muncul, dapat dilihat dari hasil karya membuat anak kelompok B1, anak yang merasa sangat senang dan antusias dengan kegiatan membuat akan mengerjakannya penuh semangat, telaten dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Anak yang kurang tertarik dengan kegiatan membuat tisu cenderung tidak semangat, ingin cepat selesai tanpa mementingkan apakah hasil karyanya terlihat bagus dan indah.²⁶

Ekspresi diri anak itu juga bisa dilihat dari kegiatan seni, selain melibatkan aktivitas motorik halus anak, membuat tisu juga berkaitan dengan kegiatan seni. Saat melakukan gerakan-gerakan menggambar di atas media merupakan

²⁵ Yani Mulyani dan Julisca Grecinia, *Kemampuan Fisik, Seni Dan Manajemen Diri*. (Jakarta: Elex Media Komputindo), hal. 3

²⁶ Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri (Rabu, 22 Juli 2020)

hasil dari ekspresi mereka. Ada anak yang menyukai tentang suatu kegiatan maka hasil karyanya akan menggambarkan dirinya, gambarannya terlihat rapi, dan berhati-hati agar membuat hasil yang indah. Ada juga anak yang sejak awal sudah tidak tertarik maka hasil gambarannya kurang rapi, kadang ada juga yang tidak menyelesaikan tugasnya. melakukan kegiatan ini, namun tetap menyelesaikan tugasnya²⁷

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Achmad Afandi menyatakan bahwa :

Prinsip dalam mengembangkan motorik halus anak Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak. Melalui kegiatan motorik halus seperti melukis, dapat mengekspresikan diri anak ke dalam gambarannya.²⁸

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar berkaitan dengan kegiatan seni seperti membatik tisu . Anak yang senang dengan kegiatan memnataik tisu gambar yang akan dihasilkan terlihat indah dan memuaskan, karena ia mengerjakan dengan suasana hati senang, dan telaten. Berbeda dengan anak yang sudah tidak tertarik dengan kegiatan membatik tisu, hasil gambaran yang dihasilkan cukup berbeda karena dari awal sudah tidak tertarik.

²⁷ Observasi di RA Muslimat Kusuma Mulia XXII Pandan Cangu Badas Kediri (Selasa, 21 Juli 2020)

²⁸ Herdina Indirjati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 33